

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan susu setiap tahun selalu meningkat bersamaan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi susu. Sementara itu jumlah susu yang di produksi tidak dapat memenuhi permintaan pasar. Total populasi sapi perah keseluruhan adalah 2015 = 518.649 ekor, 2016 = 533.920 ekor, 2017 = 540.441 ekor, 2018 = 550.141 ekor. Total produksi susu nasional adalah 2015 = 835.125 liter, 2016 = 912.735 liter, 2017 = 928.108 liter, 2018 = 909.638 liter (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018). Industri hanya mampu memenuhi kebutuhan susu nasional sebesar 39,8% dari permintaan yang ada, sisa kebutuhan 60,2% dipenuhi susu impor.

Memperbaiki reproduksi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi. Semakin tinggi kemampuan reproduksi maka akan semakin tinggi juga kemampuan produksinya. Maka dibutuhkan usaha untuk meningkatkan jumlah populasi sapi perah yang berkualitas, salah satunya dengan metode Inseminasi Buatan (IB) (Setyawan dkk., 2005). Tujuan dari Inseminasi Buatan adalah memaksimalkan penggunaan pejantan unggul, meningkatkan kelahiran dengan cepat dan teratur, mencegah penyebaran penyakit kelamin serta menghemat biaya untuk kawin. Namun dalam pelaksanaannya Inseminasi Buatan masih mengalami banyak kendala seperti akseptor yang kurang memenuhi syarat, gangguan reproduksi, kurangnya pengetahuan peternak tentang birahi, rendahnya kualitas pakan dan kesalahan teknis yang dilakukan Inseminator di lapangan, sehingga pelaksanaan Inseminasi Buatan menjadi tidak efektif. Produksi susu dipengaruhi oleh reproduktivitas. Banyaknya perkawinan akan berdampak kepada lamanya selang beranak dan panjangnya masa laktasi sehingga produksi susu akan menurun (Aulia, 2018).

Reproduktivitas sapi perah dapat diukur dengan beberapa parameter yaitu, *Service per Conception (S/C)*, *Conception Rate (CR)* dan *Calving Interval (CI)* (Jainudeen and Hafez, 2008). Nuryadi dan Wahjuningsih (2011), menyatakan nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0. Menurut Toelihere (1993) angka CR yang normal adalah 60-70%. *Calving Interval (CI)* yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui (Hadi dan Ilham, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Sapi perah dapat memproduksi susu dengan baik maka perlu didukung dengan induk yang memiliki status reproduksi yang baik pula, agar dapat beranak setiap tahun. Masa laktasi terjadi saat sapi betina melahirkan, karena susu merupakan makanan utama untuk pedet. Status reproduksi dapat diukur dengan beberapa parameter, yaitu S/C, CR dan CI. Berdasarkan hal diatas, bagaimanakah tingkat reproduktivitas yang baik berdasarkan S/C, CR dan CI.

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui status reproduksi sapi perah PFH di PT. Tri Nugraha Farm berdasarkan S/C, CR dan CI

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai informasi bagi pembaca tentang status reproduksi sapi perah PFH.
2. Memberikan informasi kepada peternak tentang nilai S/C, CR dan CI pada sapi perah PFH

